



PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Widi Nurwijayanti¹

¹ Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid

Corresponding Author: Widi Nurwijayanti, Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid

E-Mail: widinurwijayanti95@gmail.com

Received 25 Februari 2025; Accepted 28 Maret 2025; Online Published 28 April 2025

Abstrak

Dalam perkembangan aspek kognitif, terdapat elemen yang mendukung dan juga yang menghambat. Elemen yang mendukung perkembangan kognitif adalah lingkungan yang positif, seperti sekolah dan keluarga, yang seharusnya saling berinteraksi demi kemajuan dalam aspek-aspek perkembangan, termasuk kognitif. Sedangkan elemen yang menghambat perkembangan kognitif muncul ketika lingkungan anak tidak mendukung, contohnya ketika ada ketidakselarasan antara sekolah dan keluarga. Selain itu, faktor kematangan dan kebebasan juga berperan. Jika anak tidak diberikan kebebasan, maka perkembangannya tidak akan optimal sesuai dengan tingkat kematangannya. Dalam perkembangan aspek kognitif, terdapat elemen yang mendukung dan juga yang menghambat. Elemen yang mendukung perkembangan kognitif adalah lingkungan yang positif, seperti sekolah dan keluarga, yang seharusnya saling berinteraksi demi kemajuan dalam aspek-aspek perkembangan, termasuk kognitif. Sedangkan elemen yang menghambat perkembangan kognitif muncul ketika lingkungan anak tidak mendukung.

Kata kunci: Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Usia emas atau sering dikenal sebagai golden age adalah periode antara 0 sampai 6 tahun, di mana perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat. Pada masa ini, anak akan menyerap berbagai informasi, baik berupa kata-kata maupun perilaku, baik positif maupun negatif, dari orang-orang di sekitarnya. Semua informasi ini akan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif mereka. Pendidikan untuk anak-anak yang masih sangat muda adalah suatu kegiatan atau upaya yang

dimulai dari saat mereka lahir hingga usianya mencapai enam tahun. Kegiatan ini memberikan stimulasi pendidikan agar pertumbuhan dan kemajuan anak bisa berlangsung dengan baik, sehingga mereka siap memasuki tahap pendidikan berikutnya.

Aspek mental dalam diri individu memiliki fungsi yang sangat signifikan karena mental dimaknai sebagai kemampuan untuk fokus, melihat, mengingat informasi yang luas dan umum, berkomunikasi, berinovasi (kreativitas), berlogika (berpikir), serta kemampuan mengingat (Yuliani,

2009). Aspek Kognitif mencakup kemampuan anak untuk mengenali dan menyebutkan berbagai objek di sekitarnya seperti nama-nama benda, warna, bentuk, pola, ukuran, karakteristik, tekstur, fungsi suara, dan lainnya, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan lain-lain (Mareta, 2015). Perkembangan kemampuan berpikir dapat membantu anak dalam memahami berbagai pengetahuan secara luas dan umum, sehingga anak siap menghadapi kehidupan sosial (Khadijah, 2016).

KEMAMPUAN KOGNITIF

Kognitif biasanya dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir atau kecerdasan. Kognitif mencakup pemahaman yang lebih luas tentang proses berpikir dan pengamatan, serta perilaku yang membantu individu mendapatkan pengetahuan atau yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Perkembangan kognitif mengindikasikan kemajuan dalam cara berpikir anak. Keterampilan anak dalam menggabungkan berbagai cara berpikir untuk mengatasi beragam masalah bisa dijadikan indikasi dari perkembangan kecerdasan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kecerdasan kognitif merupakan peningkatan dari kapasitas dasar yang sudah dimiliki anak secara ilmiah, contohnya adalah mengembangkan cara berpikir anak dari yang konkret menjadi yang abstrak. Sebenarnya, pengembangan kemampuan kognitif sangatlah penting agar anak dapat menjelajahi lingkungan sekitar mereka dengan menggunakan indera yang

dimiliki. Proses kognisi mencakup berbagai elemen, seperti persepsi, memori, pemikiran, simbol, logika, dan penyelesaian masalah (Hartati, 2014).

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Anak-anak prasekolah adalah individu kecil dengan potensi besar yang perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan. Mereka memiliki ciri-ciri yang unik, selalu aktif, energik, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Mereka senantiasa menjelajahi lingkungan sekitar dan cenderung bersikap egosentris, dengan rasa ingin tahu yang muncul secara alami dan memiliki dunia imajinasi yang khas.

Masa kecil sering dianggap sebagai periode keemasan, yang berlangsung pada usia antara 0 hingga 6 atau 8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam menyerap berbagai informasi dari pengalaman mereka (Yuliani, 2013).

Kognisi pada anak-anak yang masih dalam usia dini adalah suatu transformasi mental yang berdampak pada kemampuan berpikir mereka. Dengan kemampuan berpikir yang ada, anak bisa menjelajahi diri dan dunianya. Perkembangan kognitif mencakup penggunaan keterampilan dalam mengingat, memahami ruang, dan angka (Yuliana, 2009).

Perkembangan mental anak pada usia dini menurut Piaget menjabarkan bagaimana anak dapat menyesuaikan diri, serta mampu mengungkapkan pandangan tentang objek dan peristiwa yang ada di lingkungan mereka. Proses berpikir pada anak berusia 2 hingga 7 tahun dikenal sebagai tahap preoperasional, di mana anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam berpikir secara simbolis atau menggambarkan pengalaman dan dunia mereka melalui gambar dan kata-kata (Desmita, 2015).

Dari beragam pandangan yang telah diajukan, bisa disimpulkan bahwa kognitif yang berkembang adalah kemampuan untuk berpikir, mengingat, dan menghitung, yang dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta memahami dan mengemukakan pendapat tentang peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Kemampuan berpikir anak usia dua sampai tujuh tahun dikenal dengan istilah praoperasional, di mana anak-anak dapat menunjukkan peningkatan dalam berpikir simbolik. Berpikir simbolik adalah ketika anak dapat menggambarkan berbagai hal yang ada dalam pikirannya tanpa perlu benda nyata di depannya.

TAHAPAN PERKEMBANGAN KOGNITIF

Dalam kemajuan kognitif, terdapat empat fase utama. Fase-fase perkembangan kognitif menunjukkan adanya variasi dalam fungsi dan bentuk kognitif. Beberapa anak mengalami kemajuan kognitif melalui fase yang identik, tetapi ada juga anak yang tidak mengikuti urutan pada

fase perkembangan. Perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan ini muncul akibat berbagai faktor dan pengaruh lingkungan yang dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan kognitif (Siti, 2014). Perkembangan kognitif menurut Bruner terdiri dari beberapa fase, yaitu

- a. Fase enaktif, pada fase ini anak cenderung banyak bertanya karena mereka sering terlibat langsung dengan berbagai objek, seperti peristiwa, benda, dan orang-orang. Melalui kegiatan interaksi ini, anak akan mengingat nama-nama benda, sifat-sifatnya, serta kejadian-kejadian tertentu.
- b. Fase ikonik, di fase ini anak mulai menciptakan simbol yang berhubungan dengan objek. Proses ikonik terjadi ketika anak bisa mengembangkan ide atau konsep. Contohnya, ketika anak mendengar kata "papa," mereka memahami bahwa yang dimaksud adalah ayah mereka, sementara kata "gelas" diasosiasikan sebagai wadah untuk minum, dan seterusnya.
- c. Fase simbolik, pada fase simbolik anak dapat mengaitkan berbagai objek, termasuk benda, manusia, dan peristiwa. Misalnya, saat anak menonton televisi, orang tua sering kali menjawab banyak pertanyaan anak yang berawalan "mengapa" dan "kenapa?". (Khadijah, 2016).

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KOGNITIF

Banyak elemen yang dapat memengaruhi pertumbuhan kognitif, namun, terdapat beberapa

faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif sebagai berikut:

1) Faktor Genetik (Hereditas)

Teori hereditas yang diajukan oleh filsuf Schopenhauer menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan sudah ditentukan pada saat kelahiran.

2) Faktor Lingkungan

Teori yang berfokus pada lingkungan atau empirisme yang diperkenalkan oleh John Locke mengemukakan bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan bersih, seperti lembaran kertas yang tidak ternoda. Teori ini dikenal sebagai tabularasa. Menurut John Locke, perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Berdasarkan pandangan Locke, tingkat kecerdasan seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari lingkungan hidup mereka.

3) Faktor Kematangan

Setiap organ, baik fisik maupun mental, dapat dikatakan matang jika sudah mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik.

4) Faktor Pembentukan

Pembentukan mencakup keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan kecerdasan. Pembentukan dapat dibedakan menjadi dua kategori: pembentukan yang disengaja atau melalui pendidikan formal, dan pembentukan yang tidak disengaja yang berasal

dari pengaruh lingkungan. Dengan demikian, manusia mengembangkan kecerdasan demi kelangsungan hidup atau sebagai bentuk adaptasi diri (Ahmad, 2011).

TAHAPAN POLA PERKEMBANGAN KOGNITIF

- a. Pada Tahap Sensori Motor (0-2 tahun), bayi mulai memahami dunia dengan menghubungkan pengalaman melalui indera dan tindakan fisik mereka. Mereka berpindah dari perilaku yang bersifat instingtual dan refleks saat baru lahir ke pemikiran simbolis menjelang akhir fase ini.
- b. Dalam Tahap Pra Operasional (2-7 tahun), anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini menunjukkan perkembangan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan antara informasi yang diperoleh melalui indera dan tindakan fisik, serta mendukung pengembangan memori dan imajinasi. Mereka belajar tentang lingkungan mereka melalui pengamatan, sentuhan, pendengaran, dan ucapan.
- c. Pada Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), anak sekarang mampu berpikir secara logis mengenai kejadian-kejadian yang nyata dan dapat mengelompokkan objek ke dalam kategori yang berbeda.
- d. Tahap Operasional Formal (11 tahun hingga remaja) ditandai dengan kemampuan berpikir yang lebih abstrak, idealis, dan logis (Jhon W. Santrock, 2014).

KESIMPULAN

Dalam perkembangan aspek kognitif, terdapat elemen yang mendukung dan juga yang menghambat. Elemen yang mendukung perkembangan kognitif adalah lingkungan yang positif, seperti sekolah dan keluarga, yang seharusnya saling berinteraksi demi kemajuan dalam aspek-aspek perkembangan, termasuk kognitif. Sedangkan elemen yang menghambat perkembangan kognitif muncul ketika lingkungan anak tidak mendukung, contohnya ketika ada ketidakselarasan antara sekolah dan keluarga. Selain itu, faktor kematangan dan kebebasan juga berperan. Jika anak tidak diberikan kebebasan, maka perkembangannya tidak akan optimal sesuai dengan tingkat kematangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 59-60

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Rosda karya, 2015), hlm 46-47

Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, Siti Fatimah, *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomuhlyo*, *Jurnal-AI-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* E ISSN : 2622-5182, PIISSN : 2622-5484, h 5

Jhon W. Santrock, 2014 *Psikologi Pendidikan*, (Kencana : Prenada Media Group), h. 49.

Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan:Perdana publisng, 2016)

Mareta wahyuni, Irma yuliantina dan Utin Ritayanti, *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini. 2015), hlm 8-9

Ni Putu Erna Hartati, I Nyoman Wirya, Didith Pramunditya Ambara, *Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Magne t Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Di TK Santa Maria*, *Jurnal Pg-Paud Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 No. 1*, 2014, h 2

Siti Aisyah, dkk,” *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*,” (Tangerang Selatan:Universitas Terbuka,2014,) hlm 5.7.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, Ayat 14.

Yuliani Nurainin Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm 3.3

Yuliani Nurani Sujiono, “*Konsep Dasar Anak Usia Dini*”, (Jakarata:PT indeks, 2013), hlm 6.

Yuliani Nurani Sujiono. *Dkk, Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta:Universitas terbuka, 2009, hlm 1.7